



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI DENGAN KEJADIAN FLOUR ALBOUS

Waytherlis Apriani¹, Metha Fahrani², Suhita Tri Oklaini³

STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu^{1,2,3}

*Email Korespondensi: iterapriani12@gmail.com

ABSTRAK

Keputihan sering kali dianggap suatu hal yang biasa sehingga sering diabaikan pentingnya pencegahan dan penanganan yang benar dan tepat. Jika remaja putri dapat mengenali gejala keputihan dan penanganannya maka remaja putri dapat beraktivitas dengan nyaman, aman, dan sehat, sehingga meningkatkan produktifitas belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan kejadian *flour albus* di SMA N 02 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XI SMA N 02 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2023-2024 sebanyak 246 siswi. Sampel penelitian sebanyak 72 siswi di ambil menggunakan metode *Proportional Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara membagikan kuesioner dan melakukan wawancara kepada responden secara langsung, teknik analisis menggunakan Univariat dan Bivariat (*Chi Square*). Hasil penelitian : (1) sebanyak 68.1% responden mengalami *flour albus* ; (2) sebanyak 27.8% responden memiliki pengetahuan yang kurang ; (3) sebanyak 33.3% memiliki sikap unfavorable ; (4) ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *flour albus* pada remaja dengan kategori kuat ; (5) ada hubungan antara sikap dengan kejadian *flour albus* pada remaja dikelas XI SMA N 02 Kota Bengkulu dengan kategori sedang, Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian *flour albus* dan ada hubungan sikap dengan kejadian *flour albus*. Diharapkan pihak sekolah mampu memberikan konseling pada remaja tentang pentingnya kebersihan diri terutama area genital hygiene melalui aktivitas atau kegiatan UKS siswi.

Kata Kunci: Keputihan, Pengetahuan, Sikap

ABSTRACT

Most people consider vaginal discharge to be a commonplace issue, leading to the neglect of its importance in proper prevention and management. If adolescent girls can recognize the symptoms of vaginal discharge and its proper management, they can engage in activities comfortably, safely, and healthily, thereby enhancing their learning productivity. This study aims to investigate the relationship between the knowledge and attitude of adolescent girls with the incidence of flour albus in SMA N 02 Bengkulu City. This research

utilizes an analytical survey method with a cross-sectional approach. The population comprises all female students of grade XI in Senior High School N 02 Bengkulu City for the 2023-2024 academic year, totaling 246 students. The sample includes 72 students selected through Proportional Random Sampling. This study employs primary data collection methods, distributing questionnaires and conducting direct interviews with respondents, and utilizes Univariate and Bivariate analysis techniques (Chi-Square). Results of the research: (1) 68.1% of respondents experience flour albus; (2) 27.8% of respondents possess insufficient knowledge; (3) 33.3% hold unfavorable attitudes; (4) there is a strong relationship between knowledge and flour albus incidence in adolescents; (5) there is a moderate relationship between attitude and flour albus incidence in grade XI students of Senior High School N 02 Bengkulu City. The analysis indicates a significant correlation between flour albus incidence with knowledge and attitude. Hopefully, the school authorities can counsel adolescents on the importance of personal hygiene, particularly genital hygiene, through activities or initiatives for female students within the school health unit.

Keywords: Vaginal Discharge, Knowledge, Attitude

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) Sekitar 75% wanita di seluruh dunia pernah mengalami setidaknya satu kali keputihan dalam hidup mereka, 45% mengalami keputihan berulang, dan di Benua Eropa, jumlah wanita 25% mengalami keputihan. (Sismiani et al., 2023). Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi keputihan 95% di antara siswa remaja perempuan. (Melina & Ringringringulu, 2021)

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%, hal ini menunjukkan remaja lebih beresiko terjadinya keputihan. (Rahmadani dkk. 2023)

Di Provinsi Bengkulu, jumlah remaja menurut kelompok umur (15-24 tahun) berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2020 berjumlah 167,074 jiwa (BPS, 2020). Menurut Data Pusat Statistik Kota Bengkulu jumlah wanita di tahun 2018 berjumlah 36.010 orang, tahun 2019 berjumlah 36.558 orang, di tahun 2020 berjumlah 37.038 orang. Menurut peneliti berdasarkan data tersebut menunjukkan jumlah remaja putri meningkat setiap tahunnya. (BPS, 2020). Data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu diketahui ada 20 puskesmas, diketahui ada 3 puskesmas yang memiliki masalah gangguan reproduksi terbanyak yaitu puskesmas Lingkar Barat, puskesmas Sukamerindu dan Puskesmas Padang Serai. (Data Dinkes Kota Bengkulu, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Peronika et al., 2022) dengan judul hubungan pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 03 Kota Bengkulu tahun 2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian keputihan yaitu $p=0,006$ dan $OR=4,117$. Artinya responden yang berpengetahuan kurang akan memiliki kemungkinan 4,117 kali lebih sering mengalami kejadian keputihan dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik.

Berdasarkan hasil penelitian (Nurmila et al., 2023) dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap kejadian *flour albus* di Pesantren Dayah Terpadu Al-Madinatuddin Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023 menunjukkan hasil bahwa pengetahuan responden tentang *flour albus* berada pada kategori baik yaitu 46 orang,

dan hasil tabulasi silang antara pengetahuan dengan kejadian *flour albus* diperoleh hasil dari 60 responden mayoritas pengetahuan responden baik dengan kejadian mengalami *flour albus* yaitu sebanyak 6 responden (10%), sedangkan pada pengetahuan baik responden yang tidak mengalami *flour albus* sebanyak 40 responden (66,7%). Hasil uji statistik didapat $p=0,000$. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara sikap dengan kejadian *flour albus* diperoleh hasil bahwa dari 60 responden dengan sikap positif (mendukung) 46 responden tidak terjadi *flour albus* yaitu sebanyak 40 responden (66,7%), sedangkan pada responden yang negatif (tidak mendukung) dengan jumlah 14 orang yang mengalami *flour albus* sebanyak 12 responden (20%), artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap kejadian *flour albus*.

Masalah yang sekarang terjadi dalam kesehatan reproduksi salah satunya adalah keputihan. (Ahmadi dkk., 2023)Keputihan atau *flour albus* adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir yang menyerupai nanah. Keputihan merupakan permasalahan klasik pada kebanyakan kaum wanita. Ironisnya kebanyakan wanita tidak mengetahui tentang keputihan dan penyebab keputihan. Jika tidak ditangani dengan baik, keputihan bisa berakibat fatal, kemandulan dan kehamilan ektopik (hamil diluar kandungan) bisa menjadi salah satu akibat keputihan. Gejala kanker rahim biasanya dimulai dengan keputihan. Keputihan tidak selamanya merupakan penyakit karena ada juga keputihan yang normal. Oleh sebab itu, keputihan dibagi menjadi dua, yaitu keputihan fisiologis dan patologis. Pada keadaan fisiologis, ditemui vagina dalam kondisi lembab dengan cairan yang jernih, tidak kental, tidak sakit ataupun gatal. Keputihan normal dapat terjadi menjelang dan sesudah menstruasi, selama fase sekresi antara hari ke sepuluh hingga enam belas dari menstruasi keputihan ini akan sembuh sendiri dan tidak berbau.. Keputihan patologis mengandung banyak leukosit. Ciri-cirinya termasuk cairan berwarna kuning kehijauan, abu atau mirip susu, tekstur yang kental dan terdapat gejala nyeri atau gatal. Infeksi alat kelamin dapat menyebabkan keputihan patologis. (Erlinawati dkk. 2023)

Faktor yang mempengaruhi keputihan diantaranya kurang pengetahuan dan kesadaran individu atau remaja tentang pencegahan dan penanganan keputihan. Selain itu ketidaktahuan responden tentang pencegahan dan penanganan keputihan. Selain itu ketidaktahuan responden tentang merawat dan membersihkan alatewanitaan, yang dapat memicu terjadinya perkembangbiakkan jamur dan bakteri. (Peronika dkk., 2022)

Berdasarkan data pembandingan dari SMA Negeri Kota Bengkulu tahun 2022/2023 jumlah siswi terbanyak berada di SMA Negeri 02 Kota Bengkulu yaitu 489 orang, Urutan kedua di SMA Negeri 05 Kota Bengkulu yaitu 452 orang dan urutan terendah di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu yaitu 179 orang. Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti jumlah remaja putri di SMA Negeri se Kota Bengkulu pada tahun 2023, jumlah remaja putri tertinggi berada di SMA Negeri 02 Kota Bengkulu yaitu 489 orang diantaranya terdapat kelas XI 246 Orang, Kelas XII 243 Orang.

Survey awal yang dilakukan pada tanggal 25 Juli 2023 kepada petugas UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) melalui wawancara menyebutkan bahwa belum pernah diadakan program Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan belum pernah ada kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMA N 02 Kota Bengkulu. Survey awal yang dilakukan peneliti kepada 10 siswa putri di SMA 02 Kota Bengkulu diantaranya 8 remaja yang mengalami keputihan tidak mengetahui cara pencegahannya dan cara menanganinya, serta 2 remaja tidak mengalami keputihan, sudah mengetahui apa itu keputihan, cara pencegahan dan penanganannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di SMA Negeri 02 Kota Bengkulu, penelitian telah dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2023 -24 November 2023. Penelitian ini menggunakan

metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi putri kelas XI SMA N 02 Bengkulu pada tahun ajaran 2023 – 2024. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* diperoleh 72 orang. Teknik pengumpulan data dengan data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan *Chi-Square* (χ^2) digunakan uji statistic *Contingency Coefficient* (C).

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari variabel-variabel yang diteliti, baik variabel independent (Pengetahuan dan sikap) dan variabel dependent (*Flour Albus*), yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Gambaran Distribusi Frekuensi Kejadian *Flour Albus* pada Remaja Putri di SMA N 02 Kota Bengkulu

Kejadian Keputihan	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Keputihan	49	68,1
Tidak Keputihan	23	31,9
Total	72	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 72 responden terdapat 49 responden mengalami keputihan dan 23 responden tidak mengalami keputihan di SMA N 02 Kota Bengkulu.

Tabel 2. Gambaran Distribusi Frekuensi Pengetahuan dengan kejadian *Flour Albus* pada Remaja Putri di SMA N 02 Kota Bengkulu

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Baik	26	36,1
Cukup	26	36,1
Kurang	20	27,8
Total	72	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 72 responden terdapat 26 responden berpengetahuan baik, 26 responden berpengetahuan cukup, dan 20 responden berpengetahuan kurang di SMA N 02 Kota Bengkulu.

Tabel 3. Gambaran Distribusi Frekuensi Sikap dengan Kejadian *Flour Albus* pada Remaja Putri di SMA N 02 Kota Bengkulu

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase(%)
<i>Favorable</i>	48	66,7
<i>Unfavorable</i>	24	33,3
Total	72	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 72 responden terdapat 48 responden memiliki sikap *Favorable* dan 24 responden memiliki sikap *Unfavorable* di kelas XI SMA N 02 Kota Bengkulu.

Hasil Analisis Bivariat

Analisis Bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara independent (Pengetahuan dan sikap) dan variabel dependent (kejadian *flour albus*), yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian *Flour Albus* pada remaja putri di SMA N 02 Kota Bengkulu

Pengetahuan	Kejadian <i>Flour Albus</i>				Total		χ^2	ρ	C
	Keputihan		Tidak Keputihan		f	%			
	f	%	F	%					
Baik	10	38,5	16	61,5	26	100	20,164	0,000	0,468
Cukup	19	73,1	7	26,9	26	100			
Kurang	20	100	0	0	20	100			
Total	49	68,1	23	31,9	72	100			

Berdasarkan tabel 4 di ketahui tabulasi silang antara pengetahuan dengan kejadian *flour albus*, ternyata dari 26 responden berpengetahuan baik terdapat 10 responden mengalami kejadian keputihan dan 16 responden tidak mengalami kejadian keputihan. Dari 26 responden berpengetahuan cukup terdapat 19 responden mengalami kejadian keputihan dan 7 responden tidak mengalami keputihan. Dari 20 responden berpengetahuan kurang seluruhnya mengalami kejadian keputihan di SMA N 2 Kota Bengkulu.

Hasil uji statistik *Person Chi-Square* dengan nilai $\chi^2 = 20,164$ dengan $\rho = 0,000 < 0,05$ berarti signifikan, terdapat perbedaan kejadian keputihan antara responden yang pengetahuan kurang, responden pengetahuan cukup dan responden pengetahuan baik, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, Ada hubungan pengetahuan remaja putri dengan kejadian *Flour Albus* pada siswi kelas XI di SMA N 02 Kota Bengkulu.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0,468$ dengan $\rho = 0,000 < 0,05$ berarti signifikan, nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{\max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,707$ (nilai m adalah nilai terendah dari baris atau kolom). Jadi nilai $\frac{C}{C_{\max}} = \frac{0,468}{0,707} = 0,69$ karena nilai ini terletak dalam interval 0,60-0,80 maka kategori hubungan erat.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian *Flour Albus* pada remaja putri di SMA N 02 Kota Bengkulu.

Sikap	Kejadian <i>Flour Albus</i>				Total		χ^2	ρ	C
	Keputihan		Tidak Keputihan		f	%			
	f	%	f	%					
<i>Favorable</i>	26	54,2	22	45,8	48	100	10,933	0,000	0,388
<i>Unfavorable</i>	23	95,8	1	4,2	24	100			
Total	49	68	23	31,9	72	100			

Berdasarkan tabel 5 diketahui tabulasi silang antara sikap dengan kejadian flour albus, ternyata dari 48 responden terdapat 26 responden terjadi keputihan dan 22 responden tidak mengalami keputihan, dari 24 responden sikap unfavorable terdapat 23 responden terjadi keputihan dan 1 responden tidak mengalami keputihan di SMA N 02 Kota Bengkulu.

Hasil uji statistik *Person Chi-Square* dengan nilai $X^2 = 10,933$ dengan $\rho = 0,001 < 0,05$

signifikan, berarti terdapat perbedaan kejadian keputihan antara responden yang sikapnya favorable dan responden yang sikapnya *unfavorable*. Maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan sikap remaja dengan kejadian flour albus di SMA N 02 Kota Bengkulu.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0,388$ dengan $\rho = 0,005 < 0,05$ berarti signifikan, nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{\max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,707$ (nilai m adalah nilai terendah dari baris atau kolom). Jadi nilai $\frac{C}{C_{\max}} = \frac{0,388}{0,707} = 0,55$ karena nilai ini terletak dalam interval 0,40-0,60 maka kategori hubungan sedang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMA N 02 Kota Bengkulu diketahui bahwa 49 responden mengalami kejadian keputihan, 22 diantaranya mengalami keputihan patologis gatal dan berbau, yang disebabkan karena kurangnya perawatan remaja putri terhadap alat genitalia seperti mencuci vagina menggunakan sabun atau antiseptik, memakai celana dalam yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan tak sering mengganti pembalut saat menstruasi.

Dari 49 responden mengalami kejadian keputihan, 27 lainnya mengalami keputihan fisiologis yang disebabkan karena perubahan hormonal sebelum dan sesudah menstruasi, kurangnya pengetahuan remaja, sikap dan kebiasaan yang buruk dalam menjaga kebersihan. Dan 23 responden tidak mengalami keputihan karena remaja sudah mengetahui pentingnya kebersihan daerah kewanitaan serta resiko yang dapat menyebabkan keputihan.

Upaya yang dapat dilakukan remaja putri agar keputihan tidak memberikan dampak buruk adalah penting sekali bagi remaja putri sadar akan pentingnya personal hygiene khususnya vulva hygiene. Tujuan dari vulva hygiene sendiri adalah untuk menjaga organ genitalia khususnya organ genitalia wanita supaya tetap bersih, sehat, tidak lembab supaya bakteri tidak mudah masuk dan mengakibatkan bau yang tidak sedap sehingga menimbulkan keputihan yang berlebihan, terasa gatal dan berbau. (Abrori dkk., 2017)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmila, dkk (2022) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Terhadap Kejadian *Flour Albus* di Pesantren Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh, menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan remaja putri tentang flour albus terhadap kejadian keputihan di di Pesantren Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh. Demikian pula hasil penelitian Peronika, dkk (2022) dengan judul Hubungan Pengetahuan Personal *Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan personal hygiene terhadap kejadian keputihan di SMA Negeri 03 Kota Bengkulu. serta Hamida (2021) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan kejadian keputihan.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA N 02 Kota Bengkulu. Di ketahui bahwa 10 responden memiliki pengetahuan baik diperoleh dari orang tua dalam menjaga kebersihan, selain itu kemauan dan kesadaran diri dari remaja untuk menjaga kebersihan diri, 19 responden memiliki pengetahuan cukup, dan 20 responden memiliki pengetahuan kurang karena informasi tentang *hygiene* serta rasa ingin tahu yang rendah.

Berdasarkan rekap kuisisioner yang diperoleh jawaban terendah pertama poin pertanyaan ke 2 yaitu “ Apa saja tanda gejala keputihan antara lain, kecuali ?” jawaban terendah kedua yaitu poin ke 3 yaitu “ salah satu dampak tidak menjaga kebersihan daerah kewanitaan dapat menyebabkan keputihan, sehingga keputihan dapat menyebabkan penyakit ?” jawaban terendah ketiga poin pertanyaan ke 10 yaitu “menurut saudari, cairan antiseptic yang baik digunakan pada daerah kemaluan adalah? Jawaban terendah ke empat poin pertanyaan ke 6

“di bawah ini keputihan yang terjadi menjelang menstruasi atau setelah menstruasi disebut?”

Tanda dan Gejala keputihan normal yaitu cairan berwarna jernih, tidak terlalu kental, tidak disertai gatal, dan jumlah keluar tidak berlebih. Dan Keputihan abnormal yaitu ditandai cairan berwarna kuning kehijauan, teksturnya kental, adanya keluhan nyeri dan gatal dan jumlahnya berlebihan. (Fitriyya & Hidayah, 2021)

Salah satu akibat dari keputihan tidak normal yang dibiarkan tanpa di obati dan tidak segera diberikan penanganan yaitu infeksi bisa menjalar masuk ke ovarium. Sehingga penderita perlu memeriksakan organ dan saluran reproduksi ke pelayanan kesehatan. Agar diketahui penyebab patologisnya untuk dilakukan pencegahan serta penanganan yang tepat. (Abrori dkk, 2017)

Satu hal yang harus diperhatikan dalam membasuh daerah kewanitaan yaitu dengan membasuhnya dari arah depan ke belakang. Apabila kita menggunakan sabun untuk membersihkan daerah genitalia, sebaiknya menggunakan sabun yang ber pH netral dan hindari penggunaan cairan pembersih karena bisa mengubah pH vagina. (Shanti & Desy, 2018). Keputihan sering kali dikaitkan dengan kadar keasaman daerah sekitar vagina, karena keputihan bisa terjadi akibat pH (Potesial Hidrogen) vagina tidak seimbang. (Tatirah & Chodijah, 2020). Keputihan fisiologis dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, pada sekitas fase sekresi antara hari ke 10-16 menstruasi. (Fitriyya dan Hidayah, 2021)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nopiyanah (2022), berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa adanya kecenderungan tingkat pengetahuan sebagai faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan di SMK perguruan rakyat 2 jakarta. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 24 responden memiliki sikap *Unfavorable*. Karena pengetahuan kurang, acuh terhadap diri sendiri, dan 48 responden memiliki sikap baik karena responden memahami pentingnya perawatan hygiene serta dampak buruk bila hygiene tidak di jaga.

Hasil rekap kuesioner diperoleh jawaban terendah pertama poin pertanyaan 4 yaitu “ Untuk membasuh daerah wanita harus menggunakan air dari kran langsung karena merupakan air bersih” terendah kedua poin pertanyaan ke 9 yaitu “ celana dalam yang kering dan longgar dapat menyebabkan keputihan” terendah ketiga point pertanyaan no 7 yaitu “ celana yang terbuat dari bahan wol dapat menyerap keringat”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chariyah (2022) bahwa responden yang mempunyai sikap positif dapat mengurangi kejadian *Flour Albus*, disebabkan karena responden tahu bagaimana cara merawat kebersihan alat genitalianya dan juga tahu cara mencegah terjadinya flour albus. Dan sikap responden yang negatif tentang kejadian *Flour Albus*, disebabkan karena responden lebih sering mengabaikan sikap menghadapi kebersihan alat genitalianya. Remaja juga menganggap *Flour Albus* adalah masalah biasa.

Berdasarkan hasil penelitian dari 26 responden berpengetahuan baik terdapat 10 orang mengalami keputihan, 7 diantaranya dikarenakan perubahan hormonal sebelum atau sesudah menstruasi, 3 lainnya karena mereka aktif dan senang dalam organisasi, sehingga tidak memiliki waktu yang banyak untuk menjaga alat reproduksi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari 26 responden yang berpengetahuan baik terdapat 16 siswi yang tidak mengalami keputihan karena pengetahuan yang dimiliki siswi akan berdampak pada perilaku siswi yang positif sehingga senantiasa menjaga kebersihan area reproduksinya.

Berdasarkan hasil penelitian dari 26 responden berpengetahuan cukup terdapat 19 sisiwi yang mengalami keputihan 10 diantaranya karena terjadi penurunan sistem imunitas tubuh akibat keaktifan dalam organisasi yang berdampak pada kurang terjaganya personal hygiene pada remaja yang berdampak pada keputihan, 5 diantaranya karena mencukur rambut kemaluan, 4 lainnya mengganti celana dalam hanya 1x sehari dan saat menstruasi mengganti

pembalut 1x sehari. karena pengetahuan yang dimiliki siswi belum sampai ketingkat melaksanakan pengetahuan siswi tidak diterapkan dalam personal hygiene.

Berdasarkan hasil penelitian dari 26 responden berpengetahuan cukup terdapat 7 siswi yang tidak mengalami keputihan karena selalu menjaga personal hygiene, membiasakan membasuh dengan cara yang benar tiap kali buang air yaitu dari arah depan ke belakang dan menjaga are vagina selalu kering. Pengetahuan yang cukup akan membentuk sikap siswi dalam menjaga personal hygiene sehingga dapat mencegah terjadinya keputihan, namun dengan pengetahuan yang cukup tidak menjamin siswi tidak mengalami keputihan.

Berdasarkan hasil penelitian dari 20 responden yang berpengetahuan kurang terdapat 20 orang yang mengalami keputihan hal ini terjadi karena siswi sering menggunakan pembersih vagina sebagian dari mereka beranggapan bahwa dengan menggunakan pembersih vagina dapat mencegah keputihan tapi malah sebaliknya. Pengetahuan yang dimiliki siswi akan berakibat pada perilaku siswi yang kurang baik terhadap perilaku personal hygiene sehingga mengalami kejadian keputihan.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square (Continuity Correction)* terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan dengan kategori hubungan erat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan siswi berdampak pada terjadinya keputihan pada siswa dan pengetahuan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Astuty dkk (2022), dengan judul Hubungan pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMA N 2 Sanggau, hasil uji *chi-square* diketahui *p-value* atau *Asymp. Sig. (2-sided)* adalah $0,000 < 0,05$ dan *chi-square* hitung $17,003 > chi-square$ tabel $3,841$ artinya H_0 ditolak H_a diterima. Secara garis besar, kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMA N 02 Sanggau.

Hasil penelitian dari 48 responden sikap *Favourable* terdapat 26 siswi mengalami keputihan, 13 diantaranya dikarenakan responden sibuk organisasi sehingga jarang menjaga kebersihan reproduksinya dengan baik, 13 lainnya tidak menggunakan celana dalam dari bahan *catton*.

Hasil penelitian dari 48 responden sikap *favourable* terdapat 22 siswi tidak mengalami keputihan karena kebersihan area reproduksi yang baik dilakukan oleh siswi seperti memakai celana dalam berbahan menyerap keringat, selalu mengganti pembalut saat menstruasi, mengganti celana dalam 2-3x dalam sehari, serta tidak menggunakan pembersih vagina yang akan menyebabkan keputihan.

Hasil penelitian dari 24 responden sikap *Unfavourable* terdapat 23 siswi yang mengalami keputihan karena personal hygiene kurang baik akan mengakibatkan peningkatan jumlah kuman yang ada pada area reproduksi siswa sehingga berdampak pada terjadinya keputihan.

Hasil penelitian dari 24 responden sikap *unfavourable* terdapat 1 siswi yang tidak mengalami keputihan karena tidak aktif dalam kegiatan organisasi sehingga selalu menjaga kebersihan reproduksinya dengan baik dan selalu menerapkan perilaku bersih dan sehat sehingga responden tidak mengalami keputihan.

Hasil uji *Chi-Square (Continuity Correction)* terdapat hubungan antara sikap remaja dengan kejadian *flour albus* pada remaja kelas XI di SMA N 02 Kota Bengkulu, hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Sibagarian (2016), sikap yang kurang baik seperti selalu memakai pakaian dalam yang ketat dan terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat akan berdampak pada terjadinya keputihan.

Berdasarkan hasil penelitian Destariyani dkk (2023), dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Keputihan pada Remaja Putri di Kota Bengkulu, hasil uji statistik *p-value* = 0,016, berdasarkan hasil uji analisis dapat disimpulkan adanya pengaruh sikap dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Kota Bengkulu.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapatkan kategori hubungan sedang. Kategori hubungan sedang menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang dapat mengakibatkan keputihan, antara lain tidak melaksanakan personal hygiene dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan kejadian keputihan di SMA N 02 Kota Bengkulu. Hasil Penelitian ini didukung oleh teori (Hamida, 2023), bahwa perilaku negatif yang enggan membersihkan tubuhnya maka kemungkinan terjadi keputihan sangat besar. Perilaku yang malas membersihkan tubuhnya kemungkinan bakteri atau jamur akan masuk ke organewanitaan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya dalam meningkatkan komitmen siswi dalam melakukan perilaku pencegahan keputihan dengan baik antara lain : perlunya edukasi yang dapat diberikan melalui penyuluhan kesehatan, perlu adanya kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi melalui kegiatan ekstrakurikuler atau konsultasi masalah kesehatan di UKS. Kemampuan siswi untuk mempertahankan kondisi kesehatannya dengan keyakinan bahwa lebih baik mencegah penyakit yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kesehatannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari 72 responden terdapat 49 responden mengalami kejadian *Flour Albus* dan 23 responden tidak mengalami kejadian *Flour Albus* di kelas XI SMA N 02 Kota Bengkulu, dari 72 responden terdapat 26 responden dengan pengetahuan yang baik, 26 responden dengan pengetahuan cukup, dan 20 responden dengan pengetahuan kurang di kelas XI SMA N 02 Kota Bengkulu. Dari 72 Responden terdapat 48 responden dengan sikap *Favorable* dan 24 responden dengan sikap *Unfavorable* di kelas XI SMA N 02 Kota Bengkulu. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *Flour Albus* pada remaja di kelas XI SMA N 02 Kota Bengkulu dengan kategori hubungan kuat dan Ada hubungan antara sikap dengan kejadian *Flour Albus* pada remaja di kelas XI SMA N 02 Kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Hernawan, D. A., & Ermulyadi. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kejadian keoutihan patologis siswi SMAN 1 Simpang Hilis Kabupaten Kayong Utara. *Unnes Journal Of Public Health*, 24–34.
- Ahmadi, D., Oktaviana, N., & Prayitno, H. (2023). Hubungan Penerapan Vulva Hygiene dengan Insiden Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan RUSTIDA*, 10 No 1.
- BPS. (2020). *Data Jumlah Remaja di Provinsi Bengkulu*. Badan Pusat Statistik.
- Chairiyah, R. (2022). Hubungan Usia, Pengalaman dan Sikap dengan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Flour Albus The Correlation of Age, Experience and Attitudes With Adolescent Girl Knowledge of Albus Flour. *PROFESI: Media Publikasi Penelitian*, 19(2), 93–99.
- Destariyani, E., Dewi, P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan keputihan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1), 58–63. <https://doi.org/10.33992/jik.v11i1.2525>
- Erlinawati, Hastuty, M., Afiah, Sari, L. N., Kurnia, H., Umami, N., Afrinita, M., Demariyenti, Irwan, H., & Susanto, P. (2023). *Masalah dan Gangguan Pada Sistem Reproduksi* (Oktavianis & I. Melisa (eds.)). Get Press Indonesia.
- Fitriyya, M., & Hidayah, N. (2021). *Mencegah Keputihan Pada Wanita dengan Personal Hygine* (M. Rohmadi (ed.)). Yuma Pustaka.

- Hamida, I. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Keputihan Pada Remaja*. 15(1).
- Melina, F., & Ringringringulu, M. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta*.
- Nurmila, Prihatin, S., & Rosyita. (2023). *Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap kejadian flour albus di pasantren dayah terpadu al-madinatuddiniyah syamsudduha kecamatan dewantara kabupaten aceh utara*. 6(1), 57–62.
- Peronika, C., Destariyani, E., & Yanniarti, S. (2022). Hubungan pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. *Jurnal Besurek Jidan*, 1(2), 7–11. <https://ojs.poltekkesbengkulu.ac.id/index.php/besurek/article/download/276/>
- Rahmadani, R., Wulansari, M., Ardiningtyas, L., Ati, E., & Atikah, S. (2023). *Pengetahuan Remaja Mengenai Intervensi Non Farmakologis Untuk Mengatasi Flour Albus Di SMA Negeri 2 Kota Bitung*. 7, 434–437.
- Shanti, A., & Desy. (2018). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, Vol.6, No.
- Sismiani, D., Marwan, & Sa'adah, D. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri Tingkat I di Akademi Keperawatan Pemkab Ngawi*. 10(1), 27–32.
- Tatirah, & Chodijah, S. (2020). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan Di SMA 1 PGRI Brebes*.